

## Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui *Guided Inquiry* Pada Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja

**Lailan Aprina Siregar**

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan  
[lailanaprina9@gmail.com](mailto:lailanaprina9@gmail.com)

**Riski Hamdan Saputra**

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan  
[riskihamdansaputra@gmail.com](mailto:riskihamdansaputra@gmail.com)

**Abdur Rahman Daulay**

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan  
[abdurrahman@gmail.com](mailto:abdurrahman@gmail.com)

JL. Ki Hajar Dewantara No. 66 Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

**Abstract.** *The aim of this research is: to determine efforts to increase student learning activity through guided inquiry in science subjects in class V of SD Negeri 0119 Banjar Raja. Learning will be meaningful if learning activities are designed to foster student learning activity. The results of observations in class V of SD Negeri 0119 Banjar Raja show that student learning activity in science subjects is still low. This research aims to increase students' active learning through guided inquiry in science subjects in class V of SD Negeri 0119 Banjar Raja. This type of research is collaborative classroom action research. The subjects in this research were 40 class V students at SD Negeri 0119 Banjar Raja, consisting of 20 male students and 20 female students. This research design uses the Kemmis and Mc Taggart (1988) model. Data collection methods through observation, documentation and interviews. Data analysis techniques were carried out descriptively qualitatively and quantitatively. The research results showed that student learning increased after being given learning actions using the guided inquiry strategy. Students' activeness in answering questions increased after providing feedback from the teacher. Students' activeness in proposing hypotheses increased after guidance from the teacher. Student activity in collecting data is carried out by providing opportunities to make maximum use of learning resources and search for various information in solving problems. Students' active learning in processing data increased after guidance and additional time given by the teacher. Student activity in solving problems increased after giving worksheets to each student. Student learning activity in science learning using guided inquiry in class V of SD Negeri 0119 Banjar Raja increased by 25%, namely in cycle I of 54.17% (13 students) to 79.17% (19 students) and was included in the very high category. The actions in this research were stopped and said to be successful in cycle II because they had reached the success criteria.*

**Keywords:** *Student Learning Activeness, Guided Inquiry.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui guided inquiry pada mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja. Pembelajaran akan bermakna apabila kegiatan belajar didesain untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Hasil observasi di kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja menunjukkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui guided inquiry pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa putra dan 20 siswa putri. Desain penelitian ini menggunakan model kemmis dan Mc Taggart (1988). Metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar siswa meningkat setelah diberi tindakan pembelajaran menggunakan strategi guided inquiry. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat setelah pemberian umpan balik dari guru. Keaktifan siswa mengajukan hipotesis meningkat setelah adanya bimbingan dari guru. Keaktifan siswa mengumpulkan data dilakukan dengan pemberian kesempatan untuk memanfaatkan sumber belajar secara maksimal dan mencari berbagai informasi dalam memecahkan masalah. Keaktifan belajar siswa dalam mengolah data meningkat setelah adanya bimbingan serta tambahan waktu yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam memecahkan masalah meningkat setelah pemberian LKS pada

masing-masing siswa. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan guided inquiry di kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja mengalami peningkatan 25% yaitu siklus I sebesar 54,17% (13 siswa) menjadi 79,17%(19 siswa) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tindakan dalam penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II karena Telah mencapai kriteria keberhasilan.

**Kata Kunci** : Keaktifan Belajar Siswa, *Guided Inquiry*

## **LATAR BELAKANG**

*Guided Inquiry* atau inkuiri terbimbing adalah salah satu pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Permasalahan yang dihadapi adalah semangat siswa masih kurang ketika proses pembelajaran berlangsung. Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan yang melayani kebutuhan belajar siswa dengan kegiatan yang terstruktur dan berjenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan di sekolah juga diselenggarakan secara terencana.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting karena proses pembelajaran berlangsung dengan baik apabila ada interaksi antara siswa dengan guru ataupun dengan sumber belajar lainnya. Keaktifan siswa ini menandakan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah. Guru sebagai pengajar tidak hanya menuangkan materi, sedangkan siswa sebagai subjek penerima informasi. Kegiatan belajar disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. (Charles Schsefar, 2005:160) menjelaskan bahwa prinsip mengajar atau dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. (Siti Rahayu, 2006:2) menjelaskan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Siswa akan mudah memahami materi IPA apabila diberikan kesempatan untuk membentuk pengetahuan itu sendiri. Berbagai kegiatan pembelajaran dapat didesain agar siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar saja tanpa memahami materi yang disampaikan oleh guru. (Syamsu Yusuf, 2010:10) menjelaskan bahwa aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA, karena hal itu memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif. (Martinis Yamin, 2007:77) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, melatih siswa dalam berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari.

Kegiatan *inquiry* yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar masih bersifat sederhana. Untuk itu kegiatan tersebut dilakukan atas bimbingan dari guru. Kegiatan *inquiry* dengan bimbingan guru atau disebut dengan *guided inquiry* tentunya akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar dan melatih siswa dalam kegiatan penyelidikan untuk menemukan informasi atau pengetahuan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran cenderung diam dan mendengarkan.

Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan kepada guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa membuat keributan dengan bercanda bersama teman sebangkunya. Selain itu siswa yang merasa bosan mengikuti pembelajaran juga membuat kegaduhan di kelas dengan memainkan alat tulisnya. Siswa akan mengulangi hal yang sama meskipun guru telah menegurnya. Terkadang guru melemparkan pertanyaan kepada siswa tersebut, namun mereka tampak ragu-ragu bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dalam mengembangkan potensinya, siswa tidaklah pasif tetapi aktif. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (20:2003:1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.”

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Keaktifan Belajar**

#### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Whipple dalam (Hamalik, 2009:20), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:15) menyatakan bahwa keaktifan mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Sejalan dengan (Dimiyati dan Mujiono, Raharja, 2002:30) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

#### **b. Indikasi Keaktifan Belajar**

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut (Sudjana, 2010:61), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (2006:32) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi/mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.

- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model. Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

## **2. Model Pembelajaran *Guided Inquiry***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Guided Inquiry***

*Guided inquiry* disebut juga *discovery* merupakan proses penyelidikan (*inquiry*) yang dilakukan oleh siswa secara hati-hati dengan bimbingan guru untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah diprediksi sebelumnya (Callahan *et al*, 1992: 292; Kellogg *et al*, 1993: 207). Pembelajaran *inquiry* di sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dari guru karena kemampuan siswa dalam melakukan proses penyelidikan masih dalam lingkup yang sederhana. Oleh karena itu pembelajaran *inquiry* di sekolah dasar hendaknya menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).

Keterampilan guru dalam menggunakan *inquiry* secara efektif sangat diperlukan. Berikut ini pedoman yang dapat digunakan oleh guru dalam menggunakan *guided inquiry*, menurut (Callahan *et al*, 1992: 294), yaitu:

- 1) memberikan dukungan dan penerimaan,
- 2) menunjukkan hal yang positif,
- 3) memberikan petunjuk,
- 4) mendorong pertukaran ide,
- 5) mendorong siswa untuk berhipotesis
- 6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki hipotesisnya,
- 7) memberikan bantuan kepada siswa yang merasa kesulitan,

- 8) membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi,
- 9) mendorong siswa untuk melakukan diskusi terbuka dan memberikan pemahaman ketika pendapat mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Oemar Hamalik, (2006:136–137) menjelaskan beberapa hal yang diperhatikan dalam menggunakan *guided inquiry* adalah:

1. meneliti kebutuhan dan minat siswa,
2. menyeleksi prinsip, generalisasi, konsep, dan hubungan untuk dipelajari,
3. melibatkan siswa dalam melakukan *inquiry*,
4. membantu siswa memperjelas peranan-peranan yang perlu dilakukan melalui pembahasan bersama,
5. mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang digunakan untuk memulai belajar *inquiry*,
6. melengkapi lingkungan belajar dengan alat pembelajaran,
7. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan dan menggunakan data secara aktif,
8. memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman baru,
9. mendengarkan dan menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan responnya sendiri,
10. melayani siswa yang bertanya dan memerlukan bantuan dalam belajarnya
11. membimbing siswa menganalisis data yang telah diperoleh.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *guided inquiry***

Pada dasarnya langkah-langkah *guided inquiry* tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah *inquiry* secara umum, yang membedakan dalam *guided inquiry* adalah adanya bimbingan dari guru dalam proses penyelidikan. Guru membimbing siswa agar dapat menemukan pengetahuan. Penemuan merupakan tujuan utama dari proses penyelidikan (*inquiry*) yang dilakukan oleh siswa.

Hal-hal perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran dengan *guided inquiry* menurut Howe & Jones (1993:196-197) adalah:

1. meninjau standar perilaku,
2. berikan penjelasan, arahan singkat untuk prosedur yang digunakan,
3. ketika siswa sedang melakukan pengumpulan data, biarkan mereka melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan,
4. berbicara lembut kepada siswa sangat diperlukan,
5. selama pengolahan data dalam pembelajaran, siswa diminta untuk melaporkan data untuk menggambarkan pengamatan mereka,

6. membuat kesimpulan atau generalisasi.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran *guided inquiry* dibagi menjadi empat tahap yaitu motivasi, mengumpulkan data, mengolah data, dan penutup (Howe & Jones, 1993: 185). Tahap motivasi dilakukan untuk memulai pembelajaran *guided inquiry*. Kegiatan motivasi mempertimbangkan bahan atau materi yang akan dipelajari. Motivasi dapat berupa pernyataan, pertanyaan maupun perintah. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan penjelasan tentang pokok-pokok kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa.

Tahap kedua adalah mengumpulkan data. Mengumpulkan data secara sederhana berarti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Informasi mungkin direkam sebagai daftar kata-kata yang menggambarkan objek atau kejadian atau sebagai angka-angka hasil pengukuran. Data diperoleh dalam banyak cara yang berbeda, tidak hanya kata-kata atau angka-angka. Data dapat dikumpulkan dalam bentuk rekaman suara, gambar, tayangan di batu, atau banyak cara yang lainnya. Dalam hal apapun, data melibatkan pembuatan dan biasanya merekam observasi. Data rekaman observasi itu adalah informasi dari indera: suara, rasa, bau, dan penglihatan. Dalam beberapa situasi, terutama anak-anak muda, data tidak secara fisik dicatat tetapi hanya dilaporkan selama diskusi. Tebakan, perkiraan, spekulasi, perbedaan, kesimpulan, dan bentuk mental lainnya yang ada dalam observasi, bukanlah contoh data.

Ketika data sudah dikumpulkan (observasi sudah dilaksanakan), tahap selanjutnya adalah mengolah data. Guru harus membimbing siswa dalam menggunakan informasi ini untuk sampai pada kesimpulan, spekulasi (pemikiran, renungan), generalisasi (penyamarataan) dan tingkat pemikiran tinggi yang lain. *Guided inquiry* butuh untuk merangsang berpikir melalui observasi sederhana. Siswa membutuhkan bimbingan dalam melakukan observasi ketika pertama kali observasi dilaksanakan dan direkam/dicatat. Biasanya ini dilakukan dengan observasi terbimbing.

Tahap penutup dapat diakhiri dengan meminta siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, dapat diakhiri dengan sebuah pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir.

Dari uraian di atas dapat dianalisis aktivitas yang dilakukan oleh guru pada setiap tahapan dalam pembelajaran *guided inquiry* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru dalam *Guided Inquiry*

No	Tahapan	Aktivita
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memusatkan perhatian siswa dengan memberikan <i>brainstorming</i> (motivasi).</li> <li>- Memusatkan pada materi pelajaran dan merumuskan masalah.</li> </ul>
2.	Mengumpulkan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan dan menggunakan data secara aktif.</li> <li>- Membimbing siswa dalam melakukan observasi.</li> </ul>
3.	Mengolah data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong siswa untuk melakukan diskusi.</li> <li>- Membimbing siswa menganalisis data yang telah diperoleh.</li> </ul>
4.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.</li> </ul>

Langkah-langkah *inquiry* dan *guided inquiry* tentunya memiliki kesamaan. Berikut ini dianalisis langkah-langkah *inquiry* dengan *guided inquiry* beserta aktivitas guru pada setiap langkahnya.

Tabel 2. Perbandingan Langkah-Langkah *Inquiry* dengan *Guided Inquiry*

Langkah-	Langkah-Langkah	Aktivitas guru pada setiap langkah-
Orientasi	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti kebutuhan dan minat siswa.</li> <li>- Melengkapi lingkungan belajar dengan alat pembelajaran.</li> <li>- Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat</li> </ul>
Merumuskan masalah		
Mengajukan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong siswa untuk</li> </ul>
Mengumpulkan Data	Mengumpulkan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data.</li> </ul>

Menguji Hipotesis	Mengolah Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki hipotesisnya.</li> <li>- Membimbing siswa menganalisis data yang telah diperoleh.</li> <li>- Guru mendorong siswa untuk melakukan diskusi.</li> <li>- Guru memberikan bantuan</li> </ul>
Merumuskan Kesimpulan	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.</li> </ul>

Dari hasil analisis di atas, terdapat perbedaan langkah pembelajaran *inquiry* dengan *guided inquiry*. *Guided inquiry* tidak melalui langkah merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis. Rumusan masalah dalam *guided inquiry* dirumuskan oleh guru, sehingga bukan siswa yang merumuskan masalah. Tahap mengajukan hipotesis secara tersurat tidak dituliskan dalam *guided inquiry*, tetapi pada pedoman guru dalam menggunakan *guided inquiry* telah dituliskan secara jelas oleh Callahan *et al* dalam bukunya yang berjudul *Teaching in The Middle and Secondary Schools*. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah *guided inquiry* sebagai berikut.

Tabel 3. Langkah-Langkah *Guided Inquiry* dalam Penelitian

No	Langkah-Langkah	Deskripsi
1.	Pendahuluan	Guru menjelaskan topik, tujuan belajar, serta memberikan motivasi kepada siswa.
2.	Merumuskan Masalah	Masalah dirumuskan oleh guru.
3.	Mengajukan Hipotesis	Siswa didorong untuk mengajukan
4.	Mengumpulkan Data	Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan
5.	Mengolah Data	Siswa dibimbing untuk menganalisis data yang telah diperoleh.
6.	Penutup	Siswa dibimbing untuk melakukan Siswa dibimbing untuk menarik

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Guided Inquiry***

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran inkuri adalah:

1. Terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa, karena pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman belajar mereka yang otentik ketika mereka (siswa) menemukan sendiri jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang juga mereka ajukan sendiri saat proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam oleh siswa terhadap materi pembelajaran juga membuat mereka lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan itu pada situasi yang baru.
2. Model pembelajaran inkuiri meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah pada situasi-situasi baru dan berbeda yang mungkin mereka dapati pada saat-saat lain (mendatang). Sebagai hasil dari pembelajaran inkuiri, siswa-siswa menjadi terlatih dan terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang ditemui. Mereka juga mempunyai keterampilan-keterampilan khusus untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Model pembelajaran inkuiri membantu guru secara simultan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa selalu diberikan kesempatan untuk mempelajari informasi-informasi yang mereka minati atau memecahkan masalah-masalah yang mereka formulasikan sendiri lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Secara alamiah motivasi siswa akan terbangun karena apa yang informasi yang dipelajari atau masalah yang sedang dipecahkan merupakan hal-hal yang menarik perhatian dan pemikiran mereka.
4. Siswa dalam model pembelajaran inkuiri akan belajar bagaimana mengatur diri mereka sendiri untuk belajar. Hal ini akan terjadi karena belajar menjadi kebutuhan bagi mereka. Secara bertahap mereka akan belajar bagaimana mengatur diri mereka untuk belajar secara efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah. Proses ilmiah (metode ilmiah) yang menjadi dasar langkah-langkah (sintaks) pembelajaran akan terotomatisasi dalam diri siswa sehingga ketika mereka berhadapan dengan masalah (juga di dunia nyata/kehidupan sehari-hari), maka mereka akan menerapkan keterampilan ini.
5. Konsep-konsep dasar suatu materi pembelajaran akan dapat diingat dan mengendap dengan baik dalam memori siswa. Konsep-konsep dasar suatu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa sehingga akan memudahkan mereka menyerap informasi lainnya yang berhubungan.
6. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mengasimilasi dan mengakomodasi setiap informasi yang

relevan yang mereka peroleh, sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan semakin mantap, luas dan mendalam.

7. Model pembelajaran inkuiri memberikan dorongan secara tidak langsung kepada siswa untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, penuh tanggung jawab, berbagi tugas dan sebagainya. Pada intinya, beragam keterampilan akan dikuasai oleh siswa dan secara terus-menerus terasah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri ini.
8. Bagi siswa, ketika mereka belajar dengan model pembelajaran inkuiri, mereka akan tahu bahwa sumber informasi itu bisa datang dari mana saja, tidak melulu dari guru. Dan ini sangat penting untuk menjadikan mereka sebagai orang-orang yang rajin mencari dan menggunakan informasi dari beragam sumber, memilah-milahnya untuk mengambil yang relevan dengan kebutuhan mereka dan kemudian mengolahnya untuk menjadikannya sebagai pengetahuan bagi diri mereka sendiri.
9. Bagi guru yang selalu tanpa sadar terjebak dalam pola tradisional (pembelajaran berpusat pada guru, dan pembelajaran dikuasai oleh guru), akan dapat mereduksi kemungkinan ini dan secara berangsur-angsur guru akan bisa menahan diri sehingga siswa tidak melulu memperoleh informasi dari guru saja, tetapi memungkinkan kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dengan munculnya diskusi-diskusi di dalam kelompok dan arus pertukaran informasi yang lebih banyak dan bermakna.
10. Saat diskusi-diskusi atau pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh siswa kepada guru atau kepada siswa lain di kelas tersebut, maka dengan mudah guru dapat mengambil keuntungan lain, yaitu ia dapat sekaligus mengetahui dan mengecek pemahaman dan penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran atau suatu permasalahan.

### **c. Kelemahan Model Pembelajaran *Guided Inquiry***

Beberapa kelemahan model pembelajaran inkuiri dapat saja muncul dalam suatu pembelajaran. Akan tetapi kelemahan-kelemahan ini dapat direduksi (dikurangi) dengan kemampuan pengelolaan guru dalam melaksanakan model ini dikelasnya. Kelemahan-kelemahan yang dapat muncul itu antara lain sebagai berikut:

1. Permasalahan dengan waktu yang dialokasikan. Apabila guru dan siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran inkuiri, maka ada kemungkinan yang besar waktu tidak dapat dimanajemen dengan baik. Pencarian dan pengumpulan informasi bisa saja akan memakan waktu lama atau bahkan jauh lebih lama dibanding jika guru langsung memberi tahu siswa tentang informasi tersebut. Godaan kepada guru untuk

segera memberitahu akan menyebabkan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakannya menjadi tidak berfungsi dengan baik. Perlu kesabaran guru untuk menahan diri dari memberi tahu secara langsung. Sebaiknya siswa diberikan kesempatan dan waktu lebih banyak untuk belajar secara mandiri dan memajemen proses belajar mereka, sehingga mereka semakin terbiasa dan waktu berangsur-angsur tak lagi akan menjadi sebuah masalah besar dalam implementasi model pembelajaran ini.

2. Pembelajaran inkuiri yang dilakukan oleh siswa dapat melenceng arahnya dari tujuan semula karena mereka belum terbiasa melakukannya. Seringkali siswa justru mengumpulkan informasi yang tidak relevan dan tidak begitu penting. Oleh karena itu, peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal sangat diperlukan. Bersama latihan dan pembelajaran yang lebih sering, kendala kehilangan arah ini akan dapat direduksi dengan lebih baik.
3. Pada akhir suatu pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran inkuiri, bisa saja setelah segala upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa dan kelompoknya ternyata membuahkan hasil yang salah, keliru, kurang lengkap, atau kurang bagus. Ini bisa jadi akan dapat menurunkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu guru perlu hati-hati dan "awas" terhadap apa yang sedang berlangsung di dalam kelompok-kelompok belajar di kelasnya agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan memberikan hasil yang memuaskan bagi siswa.
4. Akan terjadi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri ini pada siswa-siswa yang telah terbiasa menerima informasi dari guru. Siswa-siswa yang tidak terbiasa akan ragu-ragu dalam bertindak sehingga seringkali pembelajaran macet di tengah jalan. Kesabaran guru di awal-awal pelaksanaan model pembelajaran ini sangat diperlukan. Ketika siswa mulai terbiasa, keragu-ruguan dalam bertindak, mencari informasi, mengolahnya untuk kemudian membuat simpulan berdasarkan versi mereka sendiri akan lebih mudah dan lancar.
5. Jika jumlah siswa di dalam kelas terlalu banyak, maka guru mungkin akan mengalami kesulitan untuk memfasilitasi proses belajar seluruh siswa.
6. Ketika pembelajaran inkuiri yang selalu disetting dalam kelompok-kelompok ini berlangsung, biasanya ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Bagaimana cara guru memotivasi dan membantu mereka untuk dapat berenergi dengan anggota kelompoknya lalu mengambil peranan yang disukainya akan sangat bermanfaat untuk mereduksi keadaan-keadaan seperti ini.



1	38	40	40	36	36	39	34	36	38	36	9
2	39	40	40	13	38	34	34	38	33	38	12
Rata-rata	22,50	40	40	16,50	21	20,50	17,50	19	19,50	21	10,50
Persentase (%)	93,75	100	100	68,75	87,50	83,33	72,97	79,17	81,25	87,50	43,75
(%)	90,63%				76,79%						

Keterangan:

Aspek fisik

1 = melakukan petunjuk kerja dalam LKS,

2 = memanfaatkan sumber belajar secara maksimal,

3 = mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah, dan

4 = melakukan observasi

Aspek mental

1 = menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*brainstorming*),

2 = mengajukan hipotesis,

3 = melaksanakan diskusi kelompok,

4 = membahas data,

5 = bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi,

6 = memecahkan masalah, dan

7 = menarik kesimpulan

Berdasarkan tabel hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II di atas, dilihat dari aspek keaktifan belajar secara fisik diperoleh data bahwa 93,75% (dari 40 siswa) telah melaksanakan petunjuk kerja dalam LKS; 100% (dari 40 siswa) telah memanfaatkan sumber belajar secara maksimal; 100% (dari 40 siswa) telah mencari berbagai informasi untuk memecahkan masalah; dan 68,75% (dari 40 siswa) telah melakukan observasi. Dari aspek keaktifan belajar secara mental diperoleh data bahwa 87,50% (dari 40 siswa) telah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*brainstorming*); 83,33% (dari 40 siswa) telah mengajukan hipotesis; 72,97% (dari 40 siswa) telah melaksanakan diskusi kelompok; 79,17% (dari 40 siswa) telah membahas data; 81,25% (dari 40 siswa) telah bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi; 87,50% (dari 40 siswa) telah memecahkan masalah; dan 43,75% (dari 40 siswa) telah menarik kesimpulan. Dari hasil observasi tersebut, keaktifan belajar siswa secara fisik pada mata pelajaran IPA mencapai 90,63% (dari 40 siswa), sedangkan keaktifan belajar siswa secara mental pada mata pelajaran IPA mencapai 76,79% (dari 40 siswa). Hasil tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut.

Dari hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II, skor yang diperoleh siswa disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan, yaitu kategori keaktifan belajar sangat tinggi, tinggi,

sedang, dan rendah. Berikut ini tabel kategori keaktifan belajar siswa pada siklus II. Tabel

11. Kategori Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Kriteria	Rentang	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	75% – 100 %	35	79,17%
Tinggi	50% – 74,99%	3	12,50%
Sedang	25% – 49,99 %	2	8,33%
Rendah	0% – 24,99%	0	0,00%

Berdasarkan tabel kategori keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V yang ditunjukkan oleh tabel di atas, diperoleh data bahwa siswa yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi berjumlah 35 siswa atau 79,17% dari 40 siswa, kriteria tinggi berjumlah 3 siswa atau 12,50% dari 40 siswa, kriteria sedang berjumlah 2 siswa atau 8,33% dari 40 siswa, sedangkan untuk kriteria rendah 0%.

Dari hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II, skor yang diperoleh siswa disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan, yaitu kategori keaktifan belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini tabel kategori keaktifan belajar siswa pada siklus II.

Penelitian tindakan dengan penerapan strategi *guided inquiry* pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja menunjukkan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kenaikan keaktifan belajar siswa tersebut terjadi karena adanya keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajaran, serta siswa dilatih untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, hal ini seperti tujuan penggunaan strategi *guided inquiry* yang dikemukakan oleh Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999:165). Hasil observasi terhadap tindakan siklus I menunjukkan 29 siswa atau 54,17% termasuk dalam kategori keaktifan belajar sangat tinggi, 5 siswa atau 20,83% termasuk dalam kategori tinggi, dan 6 siswa atau 25,00% termasuk dalam kategori sedang. Hasil observasi tindakan siklus II menunjukkan sebanyak 35 siswa atau 79,17% termasuk dalam kategori keaktifan belajar sangat tinggi, 3 siswa atau 12,50% termasuk dalam kategori keaktifan belajar tinggi, dan 2 siswa atau 8,33% termasuk dalam kategori keaktifan belajar sedang.

Keaktifan belajar siswa melalui *guided inquiry* pada mata pelajaran IPA dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 25% pada kategori keaktifan belajar sangat tinggi, yaitu dari 54,17% menjadi 79,17%. Tindakan dalam penelitian ini telah meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 0119

Banjar Raja sebesar 79,17% dalam kategori keaktifan belajar sangat tinggi, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus dalam penelitian ini dihentikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Guided Inquiry Pada Mata Pelajaran IPA Pada Kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja adalah dengan :

1. keaktifan belajar siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru dapat ditingkatkan dengan pemberian umpan balik dari guru atas jawaban siswa pada saat *brainstorming*,
2. keaktifan siswa dalam mengajukan hipotesis meningkat dengan adanya bimbingan dari guru,
3. keaktifan siswa mengumpulkan data dilakukan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber belajar secara maksimal dan mencari berbagai informasi dalam memecahkan masalah,
4. keaktifan belajar siswa dalam mengolah data dengan adanya bimbingan serta tambahan waktu yang diberikan oleh guru,
5. keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah dengan pemberian LKS pada masing-masing siswa.

Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui *guided inquiry* di kelas V SD Negeri 0119 Banjar Raja mengalami peningkatan 25% yaitu dari siklus I sebesar 54,17% (13 siswa) menjadi 79,17% (19 siswa) dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tindakan dalam penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asmadi Alsa. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Charles Schsefar. (2003). *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Elisabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Hasibuan. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara
- Siti Rahayu, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suharsini Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya